

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan I

Tanggal Wawancara : 2 Maret 2020

Tempat/Waktu : Rumah Ibu Ana Handayani / Pukul 14.00 WIB

Identitas Informan I

1. Nama : Ibu Ana Handayani (Seksi Humas dan Pelaku
Usaha Kelompok Karmina)
2. Umur : 38 Tahun
3. Jenis Kelamin : Wanita
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hasil Wawancara

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana awal mula terbentuknya kelompok Karmina?

N : Awal mulanya itu karena persediaan bahan baku yang melimpah terus untuk pemberdayaan wanita atau ibu-ibu PKK disini yang dibentuk dari Dinas Perikanan untuk memberdayakan ibu-ibu disini terus memanfaatkan lele yang agak besar karena disini harganya lebih murah terus biar harga jualnya juga naik gitu lho. Jadi kan kita dibina dari Dinas Perikanan Kabupaten Boyolali juga.

- P : Kalo di Kelompok Karmina sendiri jumlah anggotanya berapa ya Bu?
- N : Yang aktif sekarang 9 orang dari total keseluruhan itu jumlahnya 15 orang.
- P : Berarti seluruh anggota yang aktif saat ini ikut berpartisipasi dalam produksi pengolahan ikan dirumah depan dekat masjid ya Bu?
- N : Iya semuanya disitu. Semua partisipasi disitu tapikan kita juga ada sistim organisasinya juga, ada ketua, sekretaris, bendahara gitu.
- P : Oh gitu... berarti kalo ada system organisasinya, ada rapat rutinnya juga ya Bu?
- N : Iya Mba, kadang juga ada rapat rutinnya juga kalo pas jadwal bu ketuanya jadwalnya ngga padat.
- P : Kalo untuk produk olahan ikan dari kelompok karmina itu dipasarkannya sampai kemana ya Bu dan harga produknya kisaran berapa?
- N : Mmm.. udah sampe Jakarta, Bogor, sampe ke Kalimantan juga sering. Kalo untuk harga produknya untuk yang abon per kg 130.000 mba, kripik daging lele per kg 100.000, kalo kripik kuli per kg nya 100.000 yang kripik sirip itu per kg 80.000. Itu kalo belinya per kg mba, ada yang kemasan kecil-kecil untuk oleh-oleh atau bingkisan itu harganya macem-macem juga. Kemasannya per 100 gr itu kalo yang abon 13.000, kalo yang kripik daging 10.000 terus kripik siripnya itu 8.000 mba.
- P : Kalo untuk ikan lele nya sendiri ngambil darimana Bu? Apakah ngambil dari kampung lele juga?
- N : Ngambilnya juga dari sini mba, di Kampung Lele sini juga. Disini kan ada pengepul Mba, kita punya pengepul sendiri. Nanti biasanya kita tinggal telfon aja, minta untuk bikin keripik, bikin abon nanti udah disetorin.

- P : Kalo untuk kegiatan ibu-ibu kelompok karmina selain produksi makanan olahan dari ikan lele ada tidak Bu?
- N : Yaa hanya itu aja mba, mengolah ikan lele itu aja. Kalo pas lagi ngga produksi ya ikut ngasih makan ikan mba.
- P : Untuk proses produksi makanan olahan ikan lele dilakukan setiap hari atau ada waktu tertentu Bu?
- N : Kita ngga setiap hari produksinya mba, tergantung stocknya. Kalo tinggal sedikit baru kita bikin tapi kalo agak numpuk endak. Paling engga selama satu minggu kita produksi sebanyak 3x mba.
- P : Oh gitu.. Ada tidak bu sosialisasi atau pelatihan dari dinas terkait untuk kelompok karmina?
- N : Iya mba dapet, sering dapet pelatihan. Istilahnya seminar atau pelatihan itu mba. Biasanya di kantor Dinas Perikanan itu, kadang di hotel-hotel mana gitu. Ya nggak rutin tiap bulan gitu engga mba, tapi sering.
- P : Bu untuk omset per bulan kira-kira mencapai berapa?
- N : Omset kotor aja ya mba hehehe. Ya kurang lebih, tapi tergantung musim juga mba. Kalo musim hujan gini agak sepi gitu lho, kalo musim liburan rame gitu mba. Kalo untuk musim hujan gini paling ngga 20 juta sampai 25 juta. Kalo musim lebaran nanti bisa sampai 30 juta ke atas gitu.
- P : Oh gitu.. Terus sebelumnya saya pernah dengar berita kalo kampung lele disini mendapatkan bantuan dari pemerintah itu kira-kira tahu berapa ya Bu?
- N : Iya mba, itu tahun 2007 mba. Bantuannya berupa dana langsung uang tunai sebesar 100 juta cash dari Pak SBY juga bantuan alat-alat juga dapet mba. Tapi ngga dari Pak SBY semua, perlu waktu gitu lho mba. Secara bertahap selang berapa bulan dapet bantuan ini terus berapa bulan dapet bantuan ini.

P : Selain dapat bantuan dari Pak SBY kira-kira dapat bantuan darimana lagi Bu?

N : Kadang darimana ya.. Lupa itu mba. Dulu ada yang memberi dari dosen mana itu bentuk alat apa itu. Terus spinner itu juga bantuan dari Dinas Perikanan atau Koperasi itu.

P : Berarti di kelompok karmina ini ada pengawasan atau monitoring secara berkala ya Bu?

N : Iya mba ada, tiap bulan ada. Istilahnya apa ya itu mba.. PPL yang sering ke kelompok kita, kadang juga sharing sama kita, terus kalo ada kegiatan atau ada tamu juga dibawa kesini.

Informan II

Tanggal Wawancara : 2 Maret 2020
Tempat/Waktu : Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
Kabupaten Boyolali / Pukul 12.30 WIB

Identitas Informan II

1. Nama : Bapak Sutrisno (Kabid Pengembangan
Perekonomian Potensi Desa & Teknologi Tepat
Guna)
Bapak Ngadenan (Kasi Bumdes dan Usaha
Ekonomi Masyarakat)
2. Umur : -
3. Jenis Kelamin : Laki - Laki
4. Pekerjaan : Pegawai Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Boyolali

Hasil Wawancara

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana peran Dispermasdes terhadap kampung lele, Pak?

N : kalo di dipermasdes untuk kaitannya dengan kampung lele itu belum pernah, mba. Tapi kalo kaitannya kampung lele di dinas peternakan dan perikanan ini kaitannya itu kan dengan program pemerintah itu kampung lele itu. Nah itu kan lewat dinas perikanan kemarin itu kan dari kunjungan pak sby lah itu kan kesana. Dari kampung lele desa tegalrejo itu kan dapat bantuan dari pemerintah, kemudian dikelola oleh masyarakat kampung lele

bantuannya itu. Nah untuk kaitannya dengan di dinas pemberdayaannya itu kaitannya dengan regulasi yang Undang-undang nomor 6 tahun 2014 dan Permendes PDPT nomor 4 thn 2015 tentang bumdes (badan usaha milik desa) itu kan di dispermasdes terkait itu kan di kami pemberdayaan terkait dengan pembentukan bumdes, mba. Nah kebetulan dari masyarakat desa tegalrejo nggih yang itu kan kemarin kami sudah kesana, terkait dengan program pemerintah itu kan sana belum membentuk bumdes. Tapi yang kelompok itu perikanan kampong lele disana itu ada kelompok sendiri, belum masuk ke wadah namanya bumdes itu. Terkait dengan bumdes itu kan desa dekat dengan regulasi kan, desa dapat membentuk badan usaha milik desa sesuai dengan potensinya. Lha potensinya tegalrejo itu kan sudah ada embrio itu, kelompok lele. Fungsi dari bumdes itu nanti kaitannya dengan mungkin marketingnya, pemasarannya dan nanti harapan dari bumdes terbentuk itu sedikit memberikan kontribusi kepada desa dalam bentuk PAD (pendapatan asli daerah) kan ngoten. Nah untuk itu kalo di tegalrejo belum membentuk bumdes otomatis pembinaan kami belum masuk kesana, mba. Nah itu untuk kelompok kampong lele tegalrejo yang bina itu dinas perikanan ini yang terkait dengan teknisnya kan perikanan. Kalo kami kan dari pemberdayaan di kelembagaan bumdesnya, nah bumdesnya belum terbentuk otomatis kami belum bisa membina kan ngoten. Kecuali kalo sudah terbentuk, nah kami terkait dengan tugas kami tupoksinya kan kaitannya dengan pendirian, pengelolaan, pengembangan di kami selaku dinas terkait ngoten.

P : Jadi untuk pelatihan atau sosialisasi gitu berarti dari dinas perikanan nggih Pak?

N : Dari dinas perikanan inggih gitu. Kalo yang bumdes itu dari dinas pemberdayaan. Sosialisasi, lajeng terkait dengan bumdes kemudian bumdes sudah terbentuk nanti peningkatan kapasitas SDM nya itu dengan kami mba. Kami mungkin dari kementerian desa lewat BBM nya terus dari APBD Provinsi juga ada pelatihan peningkatan kapasitas pengelola bumdes juga

dari kami juga ada pelatihan peningkatan kapasitas pengelola bumdes tergantung dari masing-masing anggaranipun berapa ngoten. Yang bumdesnya kalo kami mba. Kalo yang ini kelompok khusus kampung lele itu kalo anu ya dinas perikanan nya.

P : Untuk bisa terbentuk atau terdaftar di bumdes berarti kampung lele harus mendaftar atau bagaimana Pak kira-kira alurnya?

N : Tegalrejo itu kan pemerintah desanya dan masyarakatnya butuh ngga bumdes ngoten mba. Kalo butuh bumdes kan fasilitasnya dari kami, baik sosialisasi maupun pembentukannya kemudian cara membentuknya, tahapan-tahapan yang harus dilalui itu dari dinas pemberdayaan masyarakat. Nah setelah berdirinya bumdes kan nanti ada unit usaha mba. Lha unitnya apa, oh unitnya kelompok budidaya lele, nah itu masuk ke unit usahanya bumdes ngoten leh. Lha sebelumnya kembali kepada masyarakat desa dan pemerintah desa, mau ngga ini masuk kepada unit bumdes kan ngoten. Kalo mau masuk bumdes otomatis pengelolaanya masuk di manajemen bumdes ngoten leh. Kalo tidak berarti diluar secara mandiri atau kelompok usahanya gitu mba. Jadi selama ini 100% back up nya di perikanan. Baik pembinaan maupun bantuan-bantuan dari pusat dari provinsi dari kabupaten leading sectornya di dinas perikanan gitu mba. Nggih jadi intinya itu perikanan. Jadi sejak dulu, sejak perintisan itu belum ada kaitannya dengan dinas. Karena memang itu pertanian perikanan masyarakat ini membentuk kelompok, binaannya nggone perikanan, tupoksinya disitu, dia bantu bibit lewat situ terus mengajukan proposal ke pusatnya juga lewat situ gitu, tidak melalui kita. seperti yang disampaikan pak ngadenan tak pikir dulu yo rak ketang opo dispermasdes terlibat ternyata belum dan seandainya terlibatpun nanti mesti melalui lembaga yang dibentuk di desa melalui badan usahanya bumdes itu. Nggih gitu ya mba ya, terkait dengan dinas ini dari mungkin pembentukan kelompok-kelompok itu kan disini kan sudah ada institusi sendiri-sendiri mba, ada dinas-dinas terkait non teknis itu kan sudah mengatur terkait dengan itu. Kalo pemberdayaan jane kan cuma coordinator

dari dinasnya itu tadi. Kalo fungsi teknisnya masing-masing memang ditangani oleh UPTD/OBD masing-masing. Letaknya juga dinas pertanian, perikanan dan peternakan, dinkop umkm juga sendiri-sendiri. Terkait dengan bumdes juga harapannya dari desa itu membentuk bumdes sebagai wadah dari segala unit yang ada potensi di desa itu dijadikan satu wadah namanya bumdes yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri dengan tujuan harapan untuk peningkatan PAD dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa itu. Perekonomian semakin berkembang, masyarakat semakin sejahtera, otomatis peningkatan eee opo pengikisan kemiskinan semakin berkurang, kualitas hidupnya semakin meningkat. Lha ini masih terkelompok-kelompok mba, di tegalrejo kan ada kelompok nggih. Ada dua kalo ngga salah saya lupa itu. Dulu kan dapat bantuan dari presiden itu, dikelola oleh kelompok itu, dijadikan hasil dari eee nopo hasil dari bantuan itu diwujudkan dalam bentuk kemasan-kemasan kripik dan sebagainya. Kan ada to produk-produk itu, ada produk abon, ada keripik. Itu yang ngerintis kampong lele itu kan Pak Darseno itu. Jadi dulu kan pegawai perikanan itu, terus udah pension. Nah sekarang jadi ketua kelompok atau gimana itu disana. Yang merintis kelompok di tegalrejo itu Pak Darseno itu, ngoten mba.

Informan III

Tanggal Wawancara : 2 Maret 2020

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Darseno / Pukul 15.30 WIB

Identitas Informan III

1. Nama : Bapak Darseno
2. Umur : -
3. Jenis Kelamin : Laki - Laki
4. Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Dinas Perikanan Kabupaten Boyolali / Ketua Kelompok Karya Mina Utama

Hasil Wawancara

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Saya nyuwun pirso tentang sejarahnya kampung lele disini itu bagaimana awal mula bisa terbentuk menjadi kampong lele?

N : Njenengan anu mawon.. Nanti sejarahnya dari pada saya cerita nanti sama, ada bukunya njenengan foto jegrek. Terus nanti apa lagi saya cerita memerlukan waktu banyak gitu kan jadi untuk mempersingkat waktu saja.

P : Ngih Pak, siap. Bagaimana proses pemberdayaan berlangsung di kampung lele? Kemudian model pemberdayaan yang diterapkan bagaimana?

N : Jadi pemberdayaan disini yang jelas itu bagaimana kita mengenal dulu segmen daripada kegiatannya. Kegiatan di kampung lele itu kegiatannya apa. Yang pertama adalah pembuatan kolam, kalo sekarang ya udah ngga ada pembuatan kolam wong tinggal tambah-tambah aja. Terus kemudian

ada sanitasi kolam. Sanitasi itu pembersihan, jadi kalo sanitasi nanti jenengan pembersihan kolam. Kemudian penaburan benih, kalo penaburan benih itu ada benih datang itu juga ada pemberdayaannya juga nanti tak jelaske, kita mengenal kegiatannya dulu. Yang pertama pembuatan kolam, sanitasi kolam, kemudian penebaran benih, kemudian pemeliharaan, kemudian panen, kemudian juga ada armada pemasarannya. Jadi ada kalo kita lihat ada 6 segmen usaha. Nah yang pertama adanya suatu pembuatan kolam ini adalah memberdayakan kepada orang-orang yang memang tidak memiliki modal yang ekonomi lemah, itu dia membuat kolam. Yang kedua sanitasi kolam, sanitasi kolam itu tiap panen pasti dibersihkan. Ini memerlukan tiap panen pasti 15 kolam pasti ada. Orang-orang yang bekerja disini memang dia yang masih kuat tenaganya, biasanya orang-orang umur produktif, dia masih kuat melakukan pekerjaan ini, dia upahnya cukup tinggi. Kemudian benih datang, itu benih datang dia juga ada yang nimbang, yang nabur dan sebagainya. Itu kalo disini nimbang, disana nabur, cuman pasti 3 orang atau 4 orang atau 10 orang tiap pagi pasti ada. Kemudian tenaga pemeliharaan, jadi orang disini seperti saya yang memelihara lele atau membudidayakan lele itu tidak saya yang kasih makan sendiri, tidak pelihara sendiri tetapi ada orang lain yang melihara. Nah yang memelihara itu, dia juga termasuk sanitasi kolamnya, kemudian termasuk benih dia ada yang nabur, kemudian pemberian pengairan, pemberian pakan dan pemeliharaan. Itu dia pekerjaan itu samben, pagi makan sebelum dia kerja makan dulu yang bekerja atau buruh itu, kemudian dia tinggal buruh terus nanti sore kasih makan lagi. Itu modelnya dia bukan itungan dibayar kerja tidak, tapi dia istilahnya $\frac{1}{4}$ keuntungan. Jadi $\frac{1}{4}$ dari keuntungannya, modalnya balik dulu baru keuntungannya dibagi menjadi 4. Yang $\frac{3}{4}$ pemiliknya yang $\frac{1}{4}$ itu yang merawat. Artinya disitu dengan demikian, maka kalo dia tidak untung kan dia tidak mendapat bagian. Oleh karena itu, maka dia dipelihara seperti miliknya sendiri sehingga dia akan mendapat untung gitu lho. Ini adalah sangat efektif sekali dan dia istilahnya budaya seperti ini sudah mendarah daging karena sudah semuanya seperti itu. Kemudian juga

pemberdayaan yang kedua itu kalo dia punya kolam tapi tidak punya modal, dia memelihara, dia punya kolam tapi modalnya lain, ini adalah $\frac{1}{2}$ keuntungan. Jadi kalo dapat diperinci yang pemilik modal itu $\frac{1}{2}$ yang punya kolam itu $\frac{1}{4}$ yang tenaganya $\frac{1}{4}$ berarti kan sudah 100% kan itu. Kemudian ada panen, panen itu katakanlah ada 15 supplier. Setiap supplier ada 5 orang, jadi tiap regu ada 5 orang yang tugasnya panen. Kalo 15 sudah berapa, 15×5 atau 15×4 sudah ada 60 orang untuk panen setiap paginya di setiap hari. Kemudian bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat perannya memberikan support, artinya apa bahwa suatu keamanan itu atau usaha desa ini adalah yang memberikan motivasi bahwa kemandirian itu semua tanggungjawab satu dukuh atau satu kampung. Kemudian biasanya orang-orang yang berbuat seperti itu biasanya sing kaum-kaum muda tapi kalo kaum-kaum tua yo ora. Nah ini diberikan motivasi, dikei garapan ya seperti itu tadi, diberdayakan, dipelihara, diberi tanggungjawab. Inilah pemberdayaan seperti itu, kemudian juga armada dia yang nyopir dan sebagainya. Dia armadanya yang ngirim-ngirim itu, dia yang bias nyetir mobil. Kemudian pemeliharanya juga orang-orang yang nganggur, tapi ada yang tua-tua juga ada tokoh agama yang tidak punya apa-apa katakanlah yaa dikasih garapan. Artinya dia bisa membangun ekonomi juga bisa secara lahiriah tapi batiniah juga tersupport dan kesejahteraan dirinya juga. Nah inilah eee.. pemberdayaan seperti itu sehingga eksistensi terhadap eee.. apa namanya.. budaya ini dari tahun 1992 sampai 2020 ini eksis mba. Artinya, karena apa.. karena semua elemen masyarakat itu bisa tertampung semua gitu lho. Lha inilah yang menjadikan model-model yang begini itu jarang karena apa.. karena memang sebelum kita merintis ini memang saya juga mengidentifikasi seperti apa eee... eee... apa namanya, potensi wilayah yang sesungguhnya. Disitu sudah ada di sejarah itu, karena potensi wilayah itu kita mempelajari potensi wilayah kalo pengembangan ini seperti apa. Sehingga saya mencoba inilah yang menjadi aspirasi saya sebagai saya mencoba tadi, yaa inilah artinya saya sesuaikan dengan potensi wilayah kemudian social ekonomi yang ada di daerah ini. Jadi kira-kira seperti itu

mba. Untuk anggota pelakunya tadi bisa panjenengan hitung, dari sanitasi kolam ada regunya sendiri jadi yang tidak mahir itu istilahnya dia tidak punya sumber daya yang tinggi kemudian juga punya tenaga yang kuat ya dia sanitasi kolam ini. Kemudian yang ada ketuanya yang satu pemeliharaan memang orang-orang yang sudah terlatih. Artinya saya juga memberikan pelatihan terhadap pemberdayaan ini. Sehingga dia sudah saya latih, karena saya punya sertifikat dari DP2KP (Dinas Pertanian, Perikanan dan Ketahanan Pangan) untuk melatih daripada pelaku-pelaku usaha disini sehingga dia mampu atau kompeten dalam pemeliharaan itu sendiri. Kemudian setelah dia kompeten artinya bisa dipercaya untuk membudidaya artinya dia mendapatkan keuntungan. Dihitung berapa jumlahnya tadi mungkin bisa 50 orang, kemudian kalau nguras sini bisa 60 orang, kemudian pakan dari pabrik dilangsir sampe perempatan sana, nanti sampe sini dilangsir. Tiap pagi datangnya sudah 2-3 truk pakan nanti ada pick up disana. Nanti dia yang ngusungi pakan ada sendiri lagi. Sehingga dia langsung supply agen pakan agen petani disini, dia punya tenaga-tenaga itu yang nanti pesan langsung ke gubug, bukan di gudang mereka. Kalo sisa ditaruh gudang tapi kalo sudah turun dari sana, sudah ada pesanan oh si A si B sekian itu sudah sampai di gubug-gubug itu. Jadi dengan demikian si pembudidaya ini, bibit sudah datang sendiri, pakan sudah di gubug, nanti panen sudah di kuras oleh supliernya. Jadi sebagai pelaku usaha ini sudah sangat sangat diuntungkan. Tapi disamping diuntungkan dia juga akan memberikan pemberdayaan terhadap masyarakat, semua elemen masyarakat, baik tokoh agama dan lain sebagainya. Kemudian apa yang terjadi, dia mempunyai duit, seorang pegawai negeri, seorang yang kaya tapi ngga punya sawah, ngga punya kolam dan biasa dikantor. Dia pemodalnya, tapi terus kemudian yang nggarap itu para pelaku atau yang punya kolam tapi ngga punya modal nanti dia yang modalin tinggal bagi hasil. Nanti kalo dia kolamnya tok yaa sing si A pemodal si B punya kolam si C pemeliharaan. Tadi kan sing $\frac{1}{2}$ keuntungan modal dikembalikan dulu kepada pemiliknya, yang $\frac{1}{4}$ si pemilik kolam, kemudian $\frac{1}{4}$ lagi untuk si

pemelihara. Lajeng model-model seperti itu sehingga semua elemen masyarakat diberdayakan. Tapi kalo saya pakan sendiri, pemelihara sendiri, orang jadi banyak yang nganggur yang akhirnya terjadi kecemburuan sosial. Nah itu yang banyak mba.. Kemudian jika semua elemen masyarakat diberdayakan otomatis akan meningkatkan keamanan dan eksistensi terhadap usaha ini, menjadi kuat dan lama. Kemudian juga pemberdayaan ini jika menjadi sumber mata pencaharian maka bagaimana kita menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada ini harus tetap terpelihara. Artinya, wilayah harus dimanajemen supaya sumber daya alam ini tidak terdegradasi. Otomatis itu masuk dalam pemberdayaan bina lingkungan juga. Dengan adanya efek kampung lele ini terjadi urbanisasi, jadi mereka yang merantau ini kembali ke desa lagi.

P : Kemudian model pendekatan pemberdayaan nya bagaimana Pak?

N : Pendekatannya, kalo dia dipraktekkan untungya dia sudah mulai mengenal, oh disana dapat sekian kemudian dia tertarik oh aku nduwe garapan. Nah dengan apa yang dia alami dengan temen-temennya, artinya dia akan meniru temennya, oh saya minta garapan. Karena dia sudah tau kalo akan mendapat keuntungan dan kesejahteraan pasti meningkat. Dia akan minta, mbo saya dikasih garapan. Jadi pendekatannya membuat dia tertarik untuk melakukan apa yang dikerjakan itu lewat apa yang udah temennya lakukan. Biasanya kan mereka akan ngomong oh disana banyak kerjaannya, untungya gede, entuk bagianne kok okeh, mbo saya minta, gitu mba. Kalo dia interest untuk ikut, karena temennya sudah melakukan. Jadi istilahnya untuk pendekatannya itu tadi ya lewat penyebaran informasi metodenya itu tadi, C to C. Tau ngga mba panjenengan C to C itu apa?

P : Apa itu Pak C to C?

N : C to C itu maksudnya cangkem ke cangkem atau mulut ke mulut gitu hahahaha jadi maksudnya seperti itu.

P : Kalo strategi Pak Darseno untuk mengembangkan kelompok Pokdakan kampung lele bagaimana?

N : Jadi yang pertama saya mencoba, lha mencoba ini kan saya untung. Kemudian dia lihat kan, artinya kalau untung kan pasti diikuti sama temen-temen lainnya, akan diikuti 1 2 3 orang. Pada saat itu kita bentuk kelompok 16 orang, kita bentuk kelompok tani ikan. Kalau dulu belum ada istilah pokdakan, baru sekarang-sekarang ini namanya pokdakan. Kelompok tani ikan itu namanya “Bangkit”. Nah bangkit itu artinya kita bangkit. Itu sebenarnya ada istilah dari pemerintah “Bangun Kelompok Tani Ikan Tegalrejo” karena disini kan desa tegalrejo. Kemudian setelah berkembang, pada saat itu masih 16 orang kemudian berkembang jadi 50 orang. Kemudian ada kunjungan kerja Pak Mardiyanto Gubernur pada saat itu, lalu beliau mencanangkan kampung lele. Karena apa, disini sudah sebagian besar mata pencaharian bergantung pada bidang lele itu sendiri. Baik itu buruh, dia buruh di kolam. Karena sudah banyak dan kita tinjau lagi ada reorganisasi, artinya dibenahi kembali. Namanya jadi Pokdakan, Pokdakan itu Kelompok Pembudidaya Ikan namanya Karya Mina Utama. Karya itu bekerja, Mina itu ikan, Utama itu yang pokok. Dalam kata lain yaitu Karya Mina Utama adalah ikan itu menjadi mata pencaharian pokoknya. Artinya jelas itu kan namanya semboyan, lha semboyan kita kaya gitu. Kemudian pemberdayaan yang lain yaitu disini ada kelompok pengolah namanya Poklasar, Kelompok pengolah dan pemasar. Ada satu orang kelompok poklasar yang kemudian merekrut tetangganya, artinya ibu-ibu disini juga akan mendapat kontribusi dengan adanya kampung lele itu sendiri. Kemudian kalo kita melihat prosesnya dari hulu sampai ke hilir, dari pembenihan sampei ke pemasaran, ini secara internal memang ada kegiatan yang tadi saya sebutkan. Tapi secara eksternal kita juga butuh adanya network, ada jaringan kerja UPR unit kepentingan rakyat, dia masuk kesini itu sudah banyak pemberdayaan karena pasar sudah terjamin disini. Kemudian bandar dari kota-kota lain juga memberdayakan lagi, jadi dari hulu sampai hilir ini akan memberikan pemberdayaan baik secara internal

maupun eksternal. Kalau untuk tujuan pemerintahnya dari pemasok benih sampai pemasar sana akan bias terjalin network yang baik sehingga dia akan memberdayakan semua elemen masyarakat yang ada, baik dari hulu kemudian di tengah sini sampai di hilirnya sampai pengecer pecel lele dan sebagainya.

P : Kalau untuk benih sendiri ngambilnya dimana Pak?

N : Benihnya itu sedikit dari lokal sini ada, saya sendiri juga buat. Kemudian lokal boyolali juga ada sepertiga bagian. Nanti yang duapertiga masih didatangkan dari Jawa Timur

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN









